

BAHASA INDONESIA DALAM PEMAJUAN KEBUDAYAAN

Frilia Shantika Regina

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pasundan
friliashantikaregina@unpas.ac.id
friliashantikaregina@upi.edu

Dadang Anshori

Universitas Pendidikan Indonesia
dadanganshori@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran bahasa Indonesia dalam pemajuan kebudayaan. Metode penelitian pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Metode studi pustaka digunakan untuk dapat melihat peraturan-peraturan yang dikeluarkan terkait dengan pemajuan kebudayaan, serta mencoba menganalisis isinya sesuai dengan pengaplikasian di lapangan, khususnya dalam penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia mengalami berbagai bentuk pemutakhiran khususnya pada penggunaan pedoman umum yang berkaitan dengan ejaan. Pedoman ejaan di Indonesia di antaranya Ejaan van Ophuysen, Ejaan Soewandi (Ejaan Republik), Ejaan yang Disempurnakan (EYD) dan terakhir Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Dalam PUEBI edisi terbaru yang diresmikan oleh Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa memuat satu bagian baru yakni penulisan unsur serapan. Pada unsur serapan ini disajikan kaidah penulisan kata serapan yang berasal dari bahasa Arab, bahasa Belanda, bahasa Sanskerta, bahasa Yunani, bahasa Inggris, dan bahasa lainnya. Dengan demikian berbagai bahasa telah memperkaya bahasa Indonesia untuk dapat menunjukkan eksistensinya sebagai bahasa negara dan bahasa nasional. Kita sebagai pengguna bahasa Indonesia patut berbangga hati karena bahasa Indonesia mampu memberikan ciri khas tersendiri pada bahasa asing untuk dapat digunakan oleh pengguna bahasa. Tidak hanya itu, penggunaan bahasa serapan menunjukkan bahwasannya bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dinamis yang sesuai dengan proses pemajuan kebudayaan yakni salah satunya penggunaan bahasa. Bahasa serapan tentunya akan mengalami perubahan tidak hanya bentuk penulisan tetapi juga makna yang

terkandung pada kata tersebut karena disesuaikan dengan pengguna bahasa.

Kata Kunci: *bahasa Indonesia, pemajuan kebudayaan, ejaan, unsur serapan*

Abstract

This study aims to determine the role of the Indonesian language in the advancement of culture. The research method in this study is a qualitative research method with a literature study approach. The literature study method is used to be able to see the regulations issued related to the promotion of culture and try to analyze the contents according to the application in the field, especially in the use of the Indonesian language. The Indonesian language has undergone various forms of updating, especially in the use of general guidelines relating to spelling. Spelling guidelines in Indonesia include the Van Ophusyen Spelling, Soewandi Spelling (Republican Spelling), Enhanced Spelling (EYD) and finally Indonesian Spelling (PUEBI). In the latest edition of PUEBI which was inaugurated by the Head of the Language Development and Development Agency, it contains a new section, namely the writing of absorption elements. In this absorption element, the rules for writing loanwords come from Arabic, Dutch, Sanskrit, Greek, English, and other languages. Thus, various languages have enriched the Indonesian language to be able to show its existence as the state language and national language. We as Indonesian language users should be proud because Indonesian is able to give its own characteristics to foreign languages to be used by language users. Not only that, but the use of absorption languages also shows that Indonesian is a dynamic language that is in accordance with the process of cultural advancement, one of which is the use of language. Absorbed language will certainly change not only the form of writing but also the meaning contained in the word because it is adapted to the language user.

Keywords: *Indonesian language, cultural advancement, spelling, absorption elements*

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, 2017). Bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki atau menguasai kebudayaan (peradaban) (Zulkifli & Azhari, 2018). Kebudayaan menjadi salah satu bukti peradaban yang dilakukan oleh manusia. Kebudayaan pada hakikatnya perlu dijaga keberlangsungannya dengan melakukan berbagai upaya. Upaya yang dapat dilakukan di antaranya (1) perlindungan, (2) pengembangan, (3) pemanfaatan, dan (4) pembinaan kebudayaan.

Pelindungan merupakan upaya yang dilakukan dengan melakukan penginventarisasian, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasian. Pelindungan dapat dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Kegiatan ini terpusat pada masyarakat di suatu wilayah tertentu dengan melakukan inventarisasi yang di

dalamnya memuat unsur pencatatan dan pendokumentasian; penetapan; pemutakhiran data. Pengamanan dilakukan dengan memutakhirkan data, mewariskan objek, dan memperjuangkan objek sebagai warisan budaya dunia. Pemeliharaan dilakukan baik oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat dengan menjaga nilai keluhuran dan kearifan objek. Penyelamatan dilakukan dengan cara revitalisasi, repatriasi, dan restorasi. Selanjutnya publikasian dilakukan untuk menyebarluaskan informasi terkait objek baik di dalam negeri maupun di luar negeri dengan memanfaatkan berbagai media.

Pengembangan merupakan upaya meningkatkan, memperkaya, dan menyebarluaskan kebudayaan yang ada di suatu wilayah. Hal ini dilakukan dengan penyebarluasan, melakukan pengkajian, dan pengayaan keberagaman. Kegiatan tersebut dilakukan baik oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.

Pemanfaatan merupakan upaya yang dilakukan untuk mewujudkan

tujuan nasional dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Pemanfaatan dilakukan untuk membangun karakter bangsa, meningkatkan ketahanan budaya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan meningkatkan peran aktif dan pengaruh Indonesia dalam hubungan internasional. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara internalisasi nilai budaya, inovasi, peningkatan adaptasi menghadapi perubahan, komunikasi lintas budaya, dan kolaborasi antarbudaya.

Terakhir, pembinaan kebudayaan dilakukan oleh masyarakat dengan meningkatkan dan memperluas peran aktif dan inisiatif. Kegiatan tersebut dilakukan melalui peningkatan pendidikan dan pelatihan; standarisasi dan sertifikasi SDM, dan peningkatan kapasitas tata kelola,

Salah satu objek pemajuan kebudayaan adalah bahasa. Di Indonesia, kedudukan bahasa Indonesia menjadi bahasa negara dan bahasa nasional (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun

2009 Tentang Bendera, Bahasa, Dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan, 2009). Bahasa Indonesia memiliki peran sebagai bahasa negara dan bahasa nasional yang penggunaannya diterapkan di seluruh wilayah Negara Republik Indonesia dan dalam berbagai konteks kebahasaan.

Bahasa Indonesia mengalami banyak perubahan sejak pertama diresmikan pada Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928. Bahasa Indonesia terus berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan pengguna bahasa dengan salah satunya mengaktualisasi dalam wujud pemutakhiran ejaan maupun pemutakhiran tata bahasa baku bahasa Indonesia. Artikel ini mencoba memberikan gambaran bagaimana bahasa Indonesia bisa berkembang dan menjadi salah satu wujud dalam pemajuan kebudayaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif umumnya digunakan oleh akademisi humaniora,

sosial, dan agama (Darmalaksana, 2020). Jenis metode kualitatif yang digunakan adalah studi pustaka. Metode studi pustaka digunakan untuk dapat melihat peraturan-peraturan yang dikeluarkan terkait dengan pemajuan kebudayaan, serta mencoba

menganalisis isinya sesuai dengan pengaplikasian di lapangan, khususnya dalam penggunaan bahasa Indonesia. Adapun alur penelitian pada penelitian digambarkan pada bagan berikut.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia lahir pada 28 Oktober 1928, bertepatan dengan Kongres Sumpah Pemuda. Dalam kegiatan tersebut, para pemuda Indonesia sepakat menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan di wilayah Indonesia. Walaupun berakar dari bahasa Melayu, bahasa Indonesia menunjukkan eksistensi diri dengan terus mengaktualisasi pedoman umum sesuai dengan perkembangan zaman.

Salah satu bentuk mengaktualisasikan bahasa yakni dengan pemutakhiran ejaan. Indonesia sudah mengalami beberapa perubahan ejaan. Ejaan van Ophuysen

merupakan ejaan yang berlaku sebelum peristiwa Sumpah Pemuda hingga tahun 1947. Ejaan ini memberikan sistem yang berjasa dalam mempersatukan bahasa Indonesia serta ejaannya (Andrian, 2020). Ejaan yang bertahan untuk dapat menjembatani penggunaan berbagai bahasa di tengah-tengah penjajahan Belanda ini menjadikan Indonesia satu langkah lebih maju dalam memenuhi peradaban dalam hal berbahasa.

Ejaan Soewandi muncul sebagai bentuk penyederhanaan Ejaan van Ophuysen. Penyederhanaan tersebut dengan menghilangkan gabungan huruf menjadi satu huruf sesuai

dengan pelafalannya. Selanjutnya, pada 16 Agustus 1972 lahirlah ejaan baru yang diberi nama Ejaan yang Disempurnakan (EYD) (Andrian, 2020). Ejaan ini menjadi ejaan yang cukup lama digunakan oleh masyarakat luas sebelum digantikan oleh Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) yang diresmikan pada 2015. Ejaan yang Disempurnakan ini juga memberlakukan penyederhanaan dalam penulisan kata.

Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) lahir pada tahun 2015. Hal ini diresmikan dengan dikeluarkannya Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Beberapa ciri yang menjadi perubahan EYD menjadi EBI adalah 1) pada huruf vokal dijelaskan cara pengucapannya dengan menggunakan diakritik; 2) pada huruf konsonan q dan x, penggunaannya dijabarkan dengan lebih rinci; 3) terdapat penambahan huruf diftong ei; 4) pemadatan penggunaan huruf kapital, dari sebelumnya berjumlah 16 aturan menjadi 13 aturan dengan

catatan; 5) pemadatan penggunaan huruf tebal yang diatur ke dalam dua aturan (Mijianti, 2018).

PUEBI sebagai pedoman yang digunakan oleh masyarakat luas mengalami pemutakhiran kembali pada tahun 2021 dengan menambahkan penulisan unsur serapan. Pembakuan dan kodifikasi bahasa sekurang-kurangnya memiliki urgensi yang mencakup empat hal, yaitu 1) mempertahankan dan memperkuat daya hidup bahasa Indonesia; 2) meningkatkan daya ungkap bahasa Indonesia; 3) meningkatkan daya guna bahasa Indonesia bagi penuturnya; serta 4) meningkatkan daya cipta dan daya dorong perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Aziz, 2021).

Ejaan Bahasa Indonesia mengalami pemutakhiran pasal tahun 2021. Sesuai dengan Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Nomor 0321/I/BS.00.00/2021 Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) menjadi pedoman

penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Keputusan ini menggantikan Permendikbud Nomor 50 Tahun 2015. Penetapan ini dilakukan untuk menyikapi dan memenuhi pengguna bahasa. Pembaharuan yang hadir pada PUEBI yang ditetapkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa adalah adanya aturan mengenai penulisan unsur serapan.

Bahasa Indonesia menyerap unsur dari berbagai bahasa, baik bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda, dan Bali, maupun dari bahasa asing, seperti bahasa Sansekerta, Arab, Portugis Belanda, Cina, dan Inggris (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, 2021). Berdasarkan

latar belakang tersebut, PUEBI tahun 2021 menghadirkan beberapa aturan yang dapat memudahkan pengguna bahasa Indonesia dalam menggunakan unsur serapan dengan tepat. Bahasa lazimnya menambah berbagai kosa kata dari bahasa lainnya, hal tersebut tidak berlaku untuk bahasa Indonesia saja. tetapi juga dilakukan oleh seluruh bahasa yang digunakan oleh manusia guna mempermudah dan memperkaya kata dalam penggunaannya.

PUEBI 2021 memaparkan beberapa unsur serapan, di antaranya (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, 2021):

Serapan dari Bahasa	Aturan	Kata Awal	Kata Serapan
Arab	<i>a</i> (Arab, bunyi pendek atau bunyi panjang) menjadi <i>a</i> (bukan <i>o</i>)	<i>maḏhab</i>	<i>mazhab</i>
	' <i>ain</i> (ع Arab) pada awal suku kata menjadi <i>a, i, u</i>	' <i>ilm</i>	<i>Ilmu</i>
	' <i>ain</i> (ع Arab) di akhir suku kata menjadi <i>k</i>	<i>rukū'</i>	<i>rukuk</i>
	<i>dad</i> (ض Arab) menjadi <i>d</i>	<i>farḏ</i>	<i>farḏu</i>
	<i>fa</i> (ف Arab) menjadi <i>f</i>	<i>faqīr</i>	<i>fakir</i>
	<i>gain</i> (غ Arab) menjadi <i>g</i>	<i>magfirah</i>	<i>magfirah</i>
	<i>ha</i> (ح Arab) menjadi <i>h</i>	<i>ḥākīm</i>	<i>hakim</i>
	<i>hamzah</i> (ء Arab) yang diikuti oleh vokal menjadi <i>a, i, u</i>	' <i>amr</i>	<i>Amar</i>
<i>hamzah</i> (ء Arab) di akhir suku kata, kecuali di akhir kata, menjadi <i>k</i>	<i>ma'mūm</i>	<i>makmum</i>	

	<i>hamzah</i> (ء Arab) di akhir kata dihilangkan	istinjā'	istinja/tinja
	<i>i</i> (Arab, bunyi pendek atau bunyi panjang) menjadi <i>i</i>	'i'tiqād	iktikad
	<i>jim</i> (ج Arab) menjadi <i>j</i>	janāzah	jenazah
	<i>kha</i> (خ Arab) menjadi <i>kh</i>	khuṣūṣ	khusus
	<i>qaf</i> (ق Arab) menjadi <i>k</i>	'aqiqah	akikah
	<i>sin</i> (س Arab) menjadi <i>s</i>	salām	salam
	<i>śa</i> (ث Arab) menjadi <i>s</i>	śulāśā	selasa
	<i>śad</i> (ص Arab) menjadi <i>s</i>	'aṣr	asar
	<i>syin</i> (ش Arab) menjadi <i>sy</i>	'aṣyiq	asyik
	<i>ṭa</i> (ط Arab) menjadi <i>t</i>	muṭlaq	mutlak
	<i>u</i> (Arab, bunyi pendek atau bunyi panjang) menjadi <i>u</i>	rukū'	rukuk
	<i>wau</i> (و Arab) tetap <i>w</i>	taqwā	takwa
	<i>wau</i> (و Arab, baik satu maupun dua konsonan) yang didahului <i>u</i> dihilangkan	quwwah	kuat
	<i>aw</i> (diftong Arab) menjadi <i>au</i> , termasuk yang diikuti konsonan	mawlid	maulid
	<i>ya</i> (ي Arab) di awal suku kata menjadi <i>y</i>	yaqīn	yakin
	<i>ya</i> (ي Arab) di depan <i>i</i> dihilangkan	ziyārah	ziarah
	<i>zai</i> (ز Arab) tetap <i>z</i>	ijāzah	ijazah
	<i>zal</i> (ذ Arab) menjadi <i>z</i>	ustāz	ustaz
	<i>za</i> (ظ Arab) menjadi <i>z</i>	ta'zīm	takzim
	<i>-ah</i> (Arab) menjadi <i>-ah</i> atau <i>-at</i>	'āyah	ayat
	<i>-i, -iyyah</i> (akhiran Arab) menjadi <i>-i</i> atau <i>-iah</i>	'āliyyah	aliah
	<i>-wi, -wiyyah</i> (Arab) menjadi <i>-wi, -wiah</i>	dunyāwī	duniawi
Belanda	<i>aa</i> (Belanda) menjadi <i>a</i>	octaaf	oktaf
	<i>ee</i> (Belanda) menjadi <i>e</i>	systeem	sistem
	<i>ie</i> (Belanda) menjadi <i>i</i> jika lafalnya <i>i</i>	politiek	politik
	<i>oo</i> (Belanda) menjadi <i>o</i>	komfoor	kompas
	<i>-aat</i> (Belanda) menjadi <i>-at</i>	advocaat	advokat
	<i>-eel</i> (Belanda) menjadi <i>-el</i>	materieel	materiel
Sanskerta	<i>ç</i> (Sanskerta) menjadi <i>s</i>	çabda	sabda
Yunani	<i>oe</i> (oi Yunani) menjadi <i>e</i>	oestrogen	estrogen
Inggris	<i>oo</i> (Inggris) menjadi <i>u</i>	cartoon	kartun
	<i>-al</i> (Inggris), <i>-eel</i> dan <i>-aal</i> (Belanda) menjadi <i>-al</i>	formal, formeel	formal
	<i>-archy</i> (Inggris), <i>-archie</i> (Belanda) menjadi <i>arki</i>	monarchy, monarchie	monarki
	<i>-ary</i> (Inggris), <i>-air</i> (Belanda) menjadi <i>-er</i>	primary, primair	primer
	<i>-(a)tion</i> (Inggris), <i>-(a)tie</i> (Belanda) menjadi <i>-asi, -si</i>	publication, publicatie	publikasi
	<i>-ic, -ics, dan -ique</i> (Inggris), <i>-iek dan -ica</i> (Belanda) menjadi <i>-ik, -ika</i>	linguistics, linguistiek	linguistik
	<i>-ic</i> (Inggris), <i>-isch</i> (adjektiva Belanda) menjadi <i>-ik</i>	mechanic, mechanisch	mekanik

	<i>-ical</i> (Inggris), <i>-isch</i> (Belanda) menjadi <i>-is</i>	practical, practisch	praktis
	<i>-ile</i> (Inggris), <i>-iel</i> (Belanda) menjadi <i>-il</i>	percentile, percentiel	persentil
	<i>-ism</i> (Inggris), <i>-isme</i> (Belanda) menjadi <i>-isme</i>	communism, communisme	komunisme
	<i>-ive</i> (Inggris), <i>-ief</i> (Belanda) menjadi <i>-if</i>	communicative, communicatief	komunikatif
	<i>-logue</i> (Inggris), <i>-loog</i> (Belanda) menjadi <i>-log</i>	prologue, proloog	prolog
	<i>-logy</i> (Inggris), <i>-logie</i> (Belanda) menjadi <i>-logi</i>	technology, technologie	teknologi
	<i>-oid</i> (Inggris), <i>oide</i> (Belanda) menjadi <i>-oid</i>	anthropoid, anthropoide	antropoid
	<i>-or</i> (Inggris), <i>-eur</i> (Belanda) menjadi <i>-ur, -ir</i>	inspector, inspecteur	inspektur
	<i>-ty</i> (Inggris), <i>-teit</i> (Belanda) menjadi <i>-tas</i>	quality, kwaliteit	kualitas
	<i>-ure</i> (Inggris), <i>-uur</i> (Belanda) menjadi <i>-ur</i>	culture, cultuur	kultur
Lainnya	<i>ae</i> tetap <i>ae</i> jika tidak bervariasi dengan <i>e</i>	aerobe	aerob
	<i>ae</i> , jika bervariasi dengan <i>e</i> , menjadi <i>e</i>	haemoglobin	hemoglobin
	<i>ai</i> tetap <i>ai</i>	trailer	trailer
	<i>au</i> tetap <i>au</i>	autothoph	autotrof
	<i>c</i> di depan <i>a, u, o</i> , dan konsonan menjadi <i>k</i>	calomel	kalomel
	<i>c</i> di depan <i>e, i, oe</i> , dan <i>y</i> menjadi <i>s</i>	central	sentral
	<i>cc</i> di depan <i>o, u</i> , dan konsonan menjadi <i>k</i>	acclamation	aklamasi
	<i>cc</i> di depan <i>e</i> dan <i>i</i> menjadi <i>ks</i>	accent	aksen
	<i>cch</i> dan <i>ch</i> di depan <i>a, o</i> , dan konsonan menjadi <i>k</i>	cholera	kolera
	<i>ch</i> yang lafalnya <i>s</i> atau <i>sy</i> menjadi <i>s</i>	machine	mesin
	<i>ch</i> yang lafalnya <i>c</i> menjadi <i>c</i>	chip	cip
	<i>ck</i> menjadi <i>k</i>	check	cek
	<i>e</i> tetap <i>e</i>	effect	efek
	<i>ea</i> tetap <i>ea</i>	idealist	Idealis
	<i>ei</i> tetap <i>ei</i>	eidetic	eidetik
	<i>eo</i> tetap <i>eo</i>	stereo	stereo
	<i>eu</i> tetap <i>eu</i>	neutron	neutron
	<i>f</i> tetap <i>f</i>	fanatic	fanatik
	<i>gh</i> menjadi <i>g</i>	sorghum	sorgum
	<i>gue</i> menjadi <i>ge</i>	gigue	gige
	<i>i</i> di awal suku kata di depan vokal tetap <i>i</i>	ion	ion
	<i>ie</i> tetap <i>ie</i> jika lafalnya bukan <i>i</i>	variety	varietas
	<i>ng</i> tetap <i>ng</i>	congres	kongres
<i>oo</i> (vokal ganda) tetap <i>oo</i>	zoology	zoologi	
<i>ou</i> menjadi <i>u</i> jika lafalnya <i>u</i>	coupon	kupon	
<i>ph</i> menjadi <i>f</i>	phase	fase	

<i>ps</i> tetap <i>ps</i>	psychis	<i>psikis</i>
<i>pt</i> tetap <i>pt</i>	ptyalin	<i>ptialin</i>
<i>q</i> menjadi <i>k</i>	aquarium	<i>akuarium</i>
<i>rh</i> menjadi <i>r</i>	rhythm	<i>ritme</i>
<i>sc</i> di depan <i>a, o, u,</i> dan konsonan menjadi <i>sk</i>	sclerosis	<i>skelerosis</i>
<i>sc</i> di depan <i>e, i,</i> dan <i>y</i> menjadi <i>s</i>	scenography	<i>senografi</i>
<i>sch</i> di depan vokal menjadi <i>sk</i>	schema	<i>skema</i>
<i>t</i> di depan <i>i</i> menjadi <i>s</i> jika lafalnya <i>s</i>	ratio	<i>rasio</i>
<i>th</i> menjadi <i>t</i>	thrombosis	<i>trombosis</i>
<i>u</i> tetap <i>u</i>	unit	<i>unit</i>
<i>ua</i> tetap <i>ua</i>	dualisme	<i>dualisme</i>
<i>ue</i> tetap <i>ue</i>	duet	<i>duet</i>
<i>ui</i> tetap <i>ui</i>	equivalent	<i>ekuivalen</i>
<i>uo</i> tetap <i>uo</i>	quota	<i>kuota</i>
<i>uu</i> menjadi <i>u</i>	prematuur	<i>prematuur</i>
<i>v</i> tetap <i>v</i>	television	<i>televisi</i>
<i>x</i> di awal kata tetap <i>x</i>	xenon	<i>xenon</i>
<i>x</i> pada posisi lain menjadi <i>ks</i>	express	<i>ekspres</i>
<i>xc</i> di depan <i>e</i> dan <i>i</i> menjadi <i>ks</i>	excision	<i>eksisi</i>
<i>xc</i> di depan <i>a, o, u,</i> dan konsonan menjadi <i>ksk</i>	exclusive	<i>eksklusif</i>
<i>y</i> tetap <i>y</i> jika lafalnya <i>y</i>	yen	<i>yen</i>
<i>y</i> menjadi <i>i</i> jika lafalnya <i>ai</i> atau <i>i</i>	psychology	<i>psikologi</i>
<i>z</i> tetap <i>z</i>	zodiac	<i>zodiak</i>
konsonan ganda diserap menjadi konsonan tunggal, kecuali jika membingungkan	accu	<i>aki</i>
<i>-age</i> menjadi <i>-ase</i>	etalage	<i>etalase</i>
<i>-ant</i> menjadi <i>-an</i>	consultant	<i>konsultan</i>
<i>-ein</i> tetap <i>-ein</i>	protein	<i>protein</i>
<i>-ist</i> menjadi <i>-is</i>	hedonist	<i>hedonis</i>
<i>-oir(e)</i> menjadi <i>-oar</i>	trottoir	<i>trottoar</i>
<i>-or</i> tetap <i>-or</i>	corrector	<i>korektor</i>

Berdasarkan PUEBI tersebut bahasa Indonesia mengalami terdapat aturan dalam menuliskan perubahan makna meluas maupun unsur serapan dari berbagai bahasa menyempit (Yasin, 2018). Walaupun demikian, perubahan makna yang terjadi bukan untuk mencari pembenaran ataupun kesalahan dari setiap pengguna bahasa karena pada dasarnya setiap bahasa memiliki penyerapan bahasa Arab ke dalam konteksnya masing-masing sesuai

dengan kesepakatan atau pola yang tertuang pada peraturan. Hal tersebut tentunya menjadi salah satu wujud bahasa Indonesia dalam mempertahankan dan juga memfasilitasi pengguna bahasa untuk dapat menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan makna yang dimaksudkan pada lingkungan tertentu.

Serapan bahasa Belanda dibagi menjadi vokal dan konsonan. Huruf vokal pada bahasa Belanda terdapat vokal tunggal dan vokal ganda. Pada huruf konsonan juga terdapat konsonan tunggal dan konsonan majemuk. Tak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia dikenal juga huruf vokal dan konsonan, baik yang merupakan tunggal, ganda, maupun majemuk. Dalam bahasa Indonesia banyak ditemukan penyerapan bahasa Belanda yang menggunakan bentuk dan juga makna yang dimiliki pada bahasa asal, tetapi seiring perkembangan zaman bahasa separan mengalami perluasan dan penyempitan makna (Wahyuni et al., 2016).

Serapan bahasa Sanskerta dicontohkan satu aturan yakni *ç* (Sanskerta) menjadi *s*. Kata serapan bahasa Sanskerta tidak begitu saja diserap oleh bahasa Indonesia, tetapi mengalami perubahan, di antaranya proses perubahan bunyi pada kata serapan bahasa Sanskerta dalam bahasa Indonesia dan proses perubahan makna pada kata serapan bahasa Sanskerta dalam bahasa Indonesia (Ekawaty, 2019). Penyerapan bahasa Sanskerta pun sama-sama mengalami perubahan bunyi dan perubahan makna sesuai dengan konteks yang dibutuhkan oleh bahasa Indonesia.

Serapan bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia ditemukan mengalami proses morfologi yaitu pembentuk nomina dan pembentuk adjektiva seperti sufiks *-tion*, *-ure*, *-er*, *-eur*, *-ique*, *-iste*, *-isme*, *-té*, dan *-aire* (Dara, 2018). Secara tidak dasar banyak sekali bahasa asing yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun masih banyak penggunaannya masih belum sesuai dengan pedoman.

PENUTUP

Dengan demikian berbagai bahasa telah memperkaya bahasa Indonesia untuk dapat menunjukkan eksistensinya sebagai bahasa negara dan bahasa nasional. Kita sebagai pengguna bahasa Indonesia patut berbangga hati karena bahasa Indonesia mampu memberikan ciri khas tersendiri pada bahasa asing untuk dapat digunakan oleh pengguna bahasa. Tidak hanya itu, penggunaan bahasa serapan menunjukkan bahwanya bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dinamis yang sesuai dengan proses pemajuan kebudayaan yakni salah satunya penggunaan bahasa. Bahasa serapan tentunya akan mengalami perubahan tidak hanya bentuk penulisan tetapi juga makna yang terkandung pada kata tersebut karena disesuaikan dengan pengguna bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, S. N. (2020). *Bahasa Indonesia dalam Sejarah, Kebijakan, dan Kuasa*. Seminar Nasional Literasi, 5, 785–799. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/sn/article/view/1716/834>
- Aziz, E. A. (2021). *Mengukuhkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) sebagai Pedoman Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar | Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. *Badanbahasa.Kemdikbud.Go.Id*, 1, 3–4. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/3575/mengukuhkan-pedoman-umum-ejaan-bahasa-indonesia-puebi-sebagai-pedoman-penggunaan-bahasa>
- Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, Pub. L. No. NOMOR 0321/I/BS.00.00/2021, 4 6 (2021).
- Dara, R. J. (2018). *Analisis Kata Serapan Bahasa Perancis dalam Bahasa Indonesia pada Harian Kompas Daring* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/34553/>

- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
[https://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode Penelitian Kualitatif.pdf](https://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode_Penelitian_Kualitatif.pdf)
- Ekawaty, R. M. (2019). *Perubahan Fonologis dan Semantis Kata Serapan Bahasa Sanskerta dalam Bahasa Indonesia: Suatu Kajian Fonologi dan Semantik* [Universitas Padjajaran].
<https://repository.unpad.ac.id/frontdoor/index/index/year/2020/docId/24556>
- Mijianti, Y. (2018). *Penyempurnaan Ejaan Bahasa Indonesia. Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1).
<http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/1114/881>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, 1 (2009).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Pub. L. No. 5 Tahun 2017, 1 (2017).
- Wahyuni, S., Faizah, H., & Auzar, A. (2016). *Tinjauan terhadap Bentuk dan Makna Kata Serapan Bahasa Belanda dalam Bahasa Indonesia. Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*.
<https://media.neliti.com/media/publications/208998-none.pdf>
- Yasin, A. (2018). *Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia (Analisis Kritis Perubahan Makna Kata Serapan Bahasa Arab)*. Diwan: *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 4(1), 44–57. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/diwan/article/view/4670>
- Zulkifli, A. R., & Azhari, A. R. (2018). *Perlindungan Objek Pemajuan Kebudayaan Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017. Doktrina: Journal of Law*,

I(1), 56–68.

[http://ojs.uma.ac.id/index.php/do](http://ojs.uma.ac.id/index.php/doktrina/article/view/1611/pdf5)

[ktrina/article/view/1611/pdf5](http://ojs.uma.ac.id/index.php/doktrina/article/view/1611/pdf5)

